



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)

Ulil Albab

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ulil-albab@gmail.com

Muhammad Arfan Mu'ammam

Universitas Muhammadiyah Surabaya

arfan.slan@gmail.com

Abstract

Fihi Ma Fihi is the main work of the Sufi figure Jalaluddin Rumi, a collection of his prose sermons. It includes teaching materials, reflections, and commentaries on various moral issues, complete with interpretations of the Quran and Hadith. The problem formulation in this research includes: 1) What is the concept of moral education from the perspective of Islamic education? 2) What are the values of moral education contained in the book *Fihi Ma Fihi* by Jalaluddin Rumi? 3) To what extent are the values of moral education in the book *Fihi Ma Fihi* relevant to Islamic education? This research is a qualitative study with a descriptive approach and uses library research methods. The object of research in this thesis is a literary work, namely the book entitled *Fihi Ma Fihi* by Jalaluddin Rumi.

Based on the results of the analysis, the author concludes that: 1) The moral education values contained in the book *Fihi Ma Fihi* include love, *khauf* and *raja'* (fear and hope), *tawakal*, sincerity, *muraqabah*, remembrance of Allah, *istiqamah*, *tawadhu'*, patience, *mujahadah*, forgiveness, and glorifying others. 2) These moral values are reflected in the process of human spiritual education so that they can follow the will of Allah, the Creator of the universe. This process is an effort to achieve the perfection of human spiritual potential which is characterized by cleanliness of the heart, breadth of thought, depth of understanding of knowledge, and the virtue of morals, all of which bring humans closer to God.

Keywords: Values, Morals, and Education

Abstrak

Buku *Fihi Ma Fihi* adalah karya utama dari tokoh sufi Jalaluddin Rumi yang berisi kumpulan ceramah-ceramahnya dalam bentuk prosa. Buku ini mencakup materi pengajaran, refleksi, serta komentar yang membahas berbagai persoalan akhlak, lengkap dengan penafsiran Al-Quran dan Hadis. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut perspektif pendidikan Islam? 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi? 3) Sejauh mana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* terhadap pendidikan Islam? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan metode kepustakaan (library research). Objek yang diteliti dalam tesis ini adalah karya sastra, yaitu buku berjudul *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *Fihi Ma Fihi* meliputi cinta, *khauf* dan *raja'* (rasa takut dan harap), *tawakal*,

ikhlas, muraqabah, berdzikir kepada Allah, istiqamah, tawadhu', sabar, mujahadah, memaafkan, serta memuliakan sesama. 2) Nilai-nilai akhlak tersebut tercermin dalam proses pendidikan spiritual manusia agar dapat mengikuti kehendak Allah, Sang Pencipta alam semesta. Proses ini merupakan usaha untuk mencapai kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditandai dengan kebersihan hati, keluasan pemikiran, kedalaman pemahaman ilmu, serta keutamaan akhlak, yang semuanya membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan

Kata Kunci: Nilai, Akhlak, dan Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia di seluruh dunia. Islam memberikan perhatian yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hal-hal yang kecil hingga yang besar, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Kehadiran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin kesejahteraan umat Islam, baik secara fisik maupun spiritual.

Setiap individu yang lahir ke dunia ini sangat bergantung pada peran orang lain. Sejak kecil, manusia sudah membutuhkan peran orang tua, baik dari segi materi maupun spiritual, termasuk dalam hal pembentukan akhlak terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak merupakan inti kehidupan yang membedakan antara manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan makhluk lainnya. Jika suatu negara kehilangan akhlak pada setiap individu warganya, maka kehidupan bangsa dan masyarakat akan mengalami kerusakan.

Islam mengandung banyak ajaran yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia, karena hal tersebut merupakan misi utama ajaran Islam. Seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Keberadaan seorang Muslim di dunia pada dasarnya dapat dilihat dari akhlaknya. Ketaatan dalam beribadah saja tidaklah cukup, jika tidak diiringi dengan kemuliaan akhlak.

Akhlak membedakan manusia dari hewan, dan dengan akhlak, kehidupan di dunia ini dapat berjalan dengan baik, aman, dan terhindar dari ancaman anarkisme. Ilmu pengetahuan saja tidak cukup, terutama jika ilmu tersebut malah berbalik merugikan kehidupan manusia, seperti yang sering terjadi. Oleh karena itu, sangat tepatlah Rasulullah SAW membawa misi akhlak untuk mengajarkan umat manusia tentang akhlakul karimah. Mengingat kondisi akhlak masyarakat yang semakin menurun, sudah sepatutnya kita memiliki visi akhlak yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Etika sering kali dianggap sebagai aturan yang hanya berlaku bagi sebagian orang, padahal seharusnya lebih luas lagi.¹

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam substansi pendidikan Islam, sehingga Al-Qur'an menjadikannya sebagai rujukan utama bagi setiap Muslim, keluarga Islami, masyarakat Islami, serta umat manusia secara keseluruhan. Akhlak adalah hasil dari ajaran Islam yang ditujukan untuk individu dan umat manusia, yang menjadikan kehidupan ini menjadi indah dan menyenangkan. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-keidah kejiwaan dan sosial bagi

¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 234.

individu dan masyarakat, kehidupan manusia tidak akan berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang.²

Akhlak dipahami sebagai perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, tanpa ada paksaan, dan tanpa perlu berpikir panjang, karena sudah tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh al-Jurjani, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri manusia, yang tercermin dalam tindakan-tindakan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir atau merenung. Dalam perspektif Islam, akhlak adalah kumpulan prinsip dan kaidah yang mencakup perintah dan larangan dari Allah SWT. Akhlak Islam adalah nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang ditujukan untuk kebaikan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.³

Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan pedoman untuk melakukan perbuatan baik yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Abuddin Nata menyatakan bahwa "inti dari ajaran Islam adalah akhlak mulia yang berlandaskan pada hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan Tuhan, serta antara sesama manusia." Dengan demikian, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sejalan dengan penjelasan di atas, tulisan ini berupaya menggali pemahaman mengenai akhlak yang terkandung dalam kajian tasawuf. Salah satu ulama dan penyair sufi yang mendalami tasawuf Islam secara mendalam adalah Jalaluddin Rumi. Beliau adalah seorang sufi besar sekaligus penyair, yang bersama Syaikh Hisyamuddin mengembangkan Thoriqot Maulawiyah atau Jalaliyah. Rumi juga memberikan kontribusi besar melalui karya-karyanya dalam bidang tasawuf Islam, salah satunya adalah *FIHI MA FIHI*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Latif untuk memudahkan pemahaman terhadap buku ini.

Buku *FIHI MA FIHI* adalah salah satu karya masterpiece yang memuat ceramah-ceramah Rumi dalam bentuk prosa. Buku ini berisi materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas berbagai masalah terkait akhlak, yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pemikiran Jalaluddin Rumi melalui karyanya, *Fihi Ma Fihi*. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengangkat tema ini dalam penyusunan tesis yang berjudul "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)" dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kontribusi, terutama bagi penulis dan secara umum bagi pembaca..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang disajikan bukan berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi verbal dan visual. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan topik yang dibahas, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai buku yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, Oleh karena itu, penulis akan melakukan kajian dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam karya *Fihi Ma Fihi* yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku *Fihi Ma Fihi*, yang menjadi sumber utama kajian penulis. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, cerpen, novel, majalah, dan informasi dari internet yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan topik yang dibahas dalam buku *Fihi Ma Fihi*.

² Hafidz & Kastolani, Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), 107

³ Mahmud, Ali Abdul Halim Akhlak Mulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 81-82

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi, yaitu proses penelitian yang mengidentifikasi dan menginterpretasikan referensi yang dapat dipercaya dengan memperhatikan konteksnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Buku *Fihi Ma Fihi*

Karya ini merupakan tulisan Maulana Jalaluddin Rumi yang disajikan dalam bentuk prosa. Sebagian besar isi setiap babnya berisi jawaban dan respons terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam situasi dan konteks yang beragam.

Beberapa bagian dari buku ini memuat percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang pejabat tinggi dalam birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin dikenal sebagai sosok yang sangat mengagumi para ahli spiritual dan percaya akan kesucian Maulana Rumi.

Buku *Fihi Ma Fihi* berisi kumpulan materi kuliah, refleksi, serta komentar yang membahas tentang akhlak dan ilmu irfan, dilengkapi dengan penafsiran Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa topik yang dibahas secara lengkap juga dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti *Matsnawi*, karya ini memuat berbagai analogi, hikayat, serta komentar dari Maulana Rumi. Selain itu, kitab ini membantu dalam memahami pemikiran Rumi yang terkandung dalam karya-karya lainnya. Pendidikan Maulana Rumi juga diperoleh dari Muhaqqiq al-Tarmidzi, murid ayahnya.

Maulana Rumi juga menyebutkan beberapa nama yang memiliki ikatan emosional dengannya, seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin yang telah meninggal, Syamsuddin Tabrizi sebagai gurunya yang utama, serta kekasih dan penolongnya, Salahuddin Zarkub.

Buku *Fihi Ma Fihi* juga berfungsi sebagai ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki wawasan yang sangat mendalam dan luas mengenai berbagai topik. Salah satu keahliannya adalah mampu menyampaikan ide-ide brilian menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat menjelaskan tentang roh Islam dan kehendak Allah bersama ciptaan-Nya, beliau menggunakan istilah *Isyq* (kerinduan dan kecenderungan hati terhadap Wujud yang dirindukan), yang mampu memengaruhi perasaan serta menggerakkan akal, jiwa, dan hati secara bersamaan.

Tujuan utama dari buku *Fihi Ma Fihi* adalah untuk mendidik rohani manusia agar senantiasa menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah, Sang Pencipta alam semesta.

Awalnya, kitab ini terdiri dari 71 bab dengan panjang tulisan yang bervariasi dan tidak diberi judul. Dari jumlah tersebut, enam bab ditulis dalam Bahasa Arab, yaitu bab 22, 29, 34, 43, 47, dan 48. Berikut ini adalah beberapa isi dari buku *Fihi Ma Fihi*:

a. Semuanya Karena Allah

Banyak orang merasa cukup dengan memahami Hadis ini secara harfiah, yaitu bahwa seorang ulama tidak sebaiknya mengunjungi para penguasa agar tidak menjadi ulama yang paling buruk. Namun, makna sesungguhnya dari Hadis tersebut berbeda, yaitu bahwa ulama terburuk adalah mereka yang bergantung pada para penguasa dan melakukan segala sesuatu demi memperoleh dukungan dari mereka.

Ilmu yang mereka kuasai sejak awal sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana untuk bergaul dengan para penguasa, dengan tujuan mendapatkan penghormatan dan posisi tinggi.

Mereka bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi berilmu semata-mata demi kepentingan para pemimpin.

Saat seorang ulama belajar dan menuntut ilmu karena rasa takut pada penguasa serta keinginan untuk dipuji, ia akan tunduk pada kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka berharap dengan sepenuh hati agar diperhatikan oleh penguasa. Oleh sebab itu, tidak masalah siapa yang mengunjungi siapa; ulama tetap dianggap sebagai tamu yang mengunjungi penguasa.

Sebaliknya, ketika seorang ulama menuntut ilmu bukan untuk mencari keuntungan dari penguasa, melainkan semata-mata karena Allah sejak awal hingga akhir, maka perilaku dan kebiasaannya akan selaras dengan jalan yang benar—karena itulah sifat alaminya. Mereka tidak bisa bertindak sebaliknya, seperti ikan yang hanya bisa hidup dan tumbuh di dalam air. Ulama seperti ini memiliki akal yang mampu mengendalikan dan menjauhkan dirinya dari perbuatan buruk. Pada saat yang sama, orang-orang di sekitarnya akan merasa tercerahkan dan menghormatinya, serta mendapatkan manfaat dari cahaya dan hikmah yang ia pancarkan, baik disadari maupun tidak.⁴

b. Jalan Kefakiran

Allah Swt telah berfirman dalam Q.S. Muhammad: 36; “Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta- hartamu.”

Jalan kefakiran adalah jalur yang akan mengantarkanmu mencapai impianmu. Segala yang kamu inginkan bisa kamu raih melalui jalan ini: kehancuran musuh-musuhmu, kemenangan atas lawan, mendapatkan kerajaan, membawa seluruh makhluk dekat kepada Tuhan, mengungguli para sahabat, serta memiliki lisan yang fasih. Semua itu bisa diperoleh lewat jalan kefakiran. Tidak ada orang yang mengeluh saat menapaki jalan ini. Berbeda dengan jalan lain yang mungkin hanya mengantarkan pada satu tujuan dari ratusan ribu tujuan, dan bahkan belum tentu memberikan kebahagiaan serta ketenangan. Sebab, setiap jalan memiliki sebab dan alternatif berbeda untuk sampai ke tujuan. Seseorang hanya dapat meraih tujuannya dengan mengikuti alternatif tersebut. Namun, perjalanan itu panjang dan penuh dengan rintangan yang kadang bisa menggagalkan keinginanmu.⁵

c. Mintalah kepada Allah Swt.

Mendekatkan diri kepada Allah tidak akan menjadi hal yang mudah kecuali melalui jalan penghambaan secara tulus. Allah adalah Zat Yang Maha Pemberi—Dialah yang memenuhi dasar lautan dengan permata, menyelimuti duri dengan keindahan bunga mawar, serta meniupkan kehidupan ke dalam segenggam tanah. Semua itu dilakukan tanpa kepura-puraan dan tanpa ada contoh sebelumnya. Setiap unsur dalam ciptaan-Nya memiliki tempat yang istimewa di hadapan-Nya. Seperti halnya jika seseorang mendengar tentang sosok dermawan yang mulia di suatu kota—yang dikenal gemar memberi hadiah dengan ketulusan—maka dorongan untuk menemui orang tersebut pun muncul, dengan harapan bisa mendapat bagian dari pemberiannya. Begitulah cara Allah memberikan kemuliaan kepada hamba-hamba-Nya yang layak.

Jika seluruh kemuliaan dan ciptaan alam semesta ini bersumber dari kasih sayang dan kelembutan-Nya, mengapa engkau tidak berusaha mencari manfaat dari-Nya? Mengapa engkau tidak memohon anugerah, kemuliaan, dan karunia dari-Nya? Justru sebaliknya, engkau hanya duduk diam, tanpa berbuat apa-apa, sambil berkata: “Kalau Allah

⁴ Ibid., h. 24

⁵ Ibid., 331

menghendaki, pasti Dia akan memberikannya kepadaku.” Padahal, engkau sendiri tidak pernah sungguh-sungguh memohon apa pun kepada-Nya.⁶

Seekor anjing yang tak memiliki akal maupun pengetahuan, saat merasa lapar dan tak menemukan makanan, akan datang kepadamu sambil mengibaskan ekornya. Gerakannya seolah mengatakan: *“Berilah aku makanan, karena aku tak memilikinya, dan engkau memilikinya.”* Bahkan seekor anjing mampu memahami hal itu. Maka, jangan sampai derajatmu jatuh lebih rendah dari binatang tersebut—yang tak sekadar pasrah, tetapi berusaha dan menunjukkan keinginannya. Ia tak hanya berkata, *“Jika Allah menghendaki, pasti Dia akan memberiku makanan,”* melainkan ia mencarinya dan menunjukkan kesungguhannya. Maka, belajarlah darinya: gerakkan dirimu, panjatkan doa, dan mintalah kepada Allah. Sebab permohonan kepada Zat Yang Maha Memberi adalah salah satu bentuk penghambaan yang luhur. Ketika kamu sedang dalam kekurangan, mintalah bagianmu kepada Tuhan Yang Maha Dermawan dan Maha Kaya. Allah begitu dekat dengan dirimu. Setiap bisikan hati dan gagasan yang terlintas dalam pikiranmu, sesungguhnya tak terlepas dari kehadiran-Nya. Dialah yang menghadirkan ide-ide itu dan menempatkannya dalam dirimu. Namun karena kedekatan-Nya yang begitu sempurna, kamu justru luput menyadarinya.

Kondisi seperti ini mirip dengan seseorang yang tidak menyadari keberadaan aliran air di sekitarnya. Ia dilempar ke dalam air dengan mata tertutup kain, lalu merasakan sensasi basah dan lembut di seluruh tubuhnya. Hanya setelah kain penutup itu dibuka dari matanya, barulah ia menyadari bahwa yang ia rasakan itu adalah air. Dalam hal ini, ia lebih dulu merasakan dampaknya sebelum mampu mengenali wujud sebenarnya.⁷

d. Syukur adalah buruan segala kenikmatan

Rasa syukur adalah kunci untuk meraih segala bentuk kenikmatan. Ketika kamu mulai mengucapkan syukur, itu tandanya kamu tengah dipersiapkan untuk menerima limpahan karunia yang lebih besar. Saat Allah mencintai seorang hamba, Dia akan mengujinya. Jika hamba itu mampu bersabar dan tetap bersyukur, maka Allah akan menjadikannya sebagai pilihan-Nya. Ada di antara mereka yang tetap bersyukur bahkan saat menghadapi murka-Nya. Kedua keadaan ini sama-sama terpuji, karena syukur mampu menjadi penawar yang mengubah murka menjadi kasih sayang. Hamba yang memiliki akal sehat sejati adalah mereka yang mampu bersyukur atas ujian yang terlihat jelas maupun yang tersembunyi, karena semua itu merupakan bentuk kehendak dan pilihan dari Allah untuknya.

Meskipun Allah mungkin melemparkan seseorang ke dasar neraka, lewat rasa syukur itulah maksud dan kehendak-Nya tetap yang utama. Keluhan yang tampak dari tubuh sejatinya merupakan pantulan dari keluh kesah jiwa. Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: *“Aku tertawa ketika hendak membunuh.”* Makna dari sabda ini adalah: *“Tawaku di hadapan musuh mampu meredam amarah dan kebenciannya.”* Tawa dalam konteks ini adalah simbol dari rasa syukur yang menggantikan keluhan, sebuah sikap batin yang lembut dalam menghadapi kekerasan.

Seseorang pernah bertanya, “Apa yang menyebabkan hilangnya rasa syukur dan apa yang menjadi penghalangnya?” Seorang Syekh menjawab bahwa hambatan utama dari rasa syukur adalah sifat tamak yang tidak mengenal batas. Sebanyak apa pun seseorang memiliki harta atau kenikmatan, ketamakan akan selalu menuntut lebih. Maka, ketika ia mendapatkan sesuatu yang tak sesuai dengan harapan atau bayangan dalam hatinya, hal itu justru

⁶ Ibid., 383

⁷ Ibid., 384-345

menghalanginya untuk bersyukur. Bahkan, ia bisa sampai lupa akan kekurangannya sendiri dan kritik-kritik palsu yang sering ia lontarkan.⁸

e. Aku duduk bersama nereka yang mengingat-Ku

Dalam badai yang dahsyat itu, partikel-partikel hati yang telah hancur menjadi debu ikut berguncang dan merintih. Jika bukan karena hal itu, lalu siapa yang akan menyampaikan kabar-kabar ini? Siapa yang bersedia memikul beban pesan-pesan ini setiap waktu? Andai saja hati tidak pernah menyaksikan hidup sejatinya saat ia hangus dan tercerai-berai, apakah mungkin ia bersedia untuk terbakar? Sebuah hati yang telah hangus oleh api syahwat dunia dan berubah menjadi abu, masihkah ia mampu mendengar panggilan atau menangkap sinar petunjuk?

Aku sudah tahu bahwa berlebih-lebihan bukanlah akhlaqku, Apa yang menjadi rezekiku akan menghampiriku..... Aku berusaha mendapatkannya, namun mencarinya hanya membuatku derita..... Andai aku duduk, ia akan mendatangi dan tidak akan menyakitiku.

Sesungguhnya aku telah memahami bagaimana aturan rezeki bekerja. Berkeliling ke sana-sini tanpa arah yang jelas, dan bergantung pada selain Allah kecuali dalam kondisi darurat, bukanlah caraku. Aku yakin bahwa apa yang telah ditetapkan sebagai bagian rezekiku akan datang kepadaku, bahkan jika aku hanya duduk diam, membayangkan emas, makanan, pakaian, atau kenikmatan dunia lainnya. Namun, ketika aku memaksakan diri untuk mencarinya, justru upaya itu sering membawa rasa lelah, kecemasan, dan gangguan dalam diriku. Andaikan aku memilih untuk bersabar dan tetap tenang di posisiku, maka rezeki itu akan menghampiriku tanpa rasa sakit dan keresahan. Sebab rezeki juga memiliki jalannya sendiri untuk mencariku dan menarikku. Ketika ia belum bisa menarikku, maka seperti aku yang terkadang tak mampu menariknya, aku pun akan mendatangnya.

Inti dari pembahasan ini adalah: fokuslah pada urusan agama, maka urusan dunia akan mengikuti dengan sendirinya. Maksud dari “duduk” di sini adalah duduk untuk melaksanakan amalan dan pengabdian kepada agama. Walaupun secara fisik manusia duduk untuk beribadah, sebenarnya ia juga sedang bekerja secara spiritual, dan sebaliknya, saat bekerja demi agama, sesungguhnya ia juga dalam keadaan duduk yang penuh makna. Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa pun yang menjadikan tujuan hidupnya hanya satu, yaitu akhirat, maka Allah akan memenuhi seluruh keinginan duniawinya. Bahkan jika seseorang memiliki sepuluh cita-cita terkait agama, Allah akan memudahkan terpenuhinya sembilan cita-cita lainnya tanpa kesulitan.⁹

2. Kelebihan Buku Fihī Ma Fihī

Adapun kelebihan buku Fihī Ma Fihī di antaranya sebagai berikut:

- a. **Fihī Ma Fihī** adalah karya penting bagi para praktisi tasawuf dari aliran Malawi yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi. Buku ini berbeda dari karya sufi lain karena menggabungkan unsur puisi dan prosa dalam penyusunannya.
- b. **Fihī Ma Fihī** memuat ajaran-ajaran spiritual dan kebijaksanaan Rumi yang disajikan dalam bentuk dialog antara Atabeg dan muridnya. Saat membacanya, pembaca seolah-olah diajak langsung oleh Rumi untuk belajar dan berdiskusi layaknya seorang guru kepada muridnya.
- c. **Fihī Ma Fihī** merupakan salah satu karya besar Rumi yang sangat layak dijadikan referensi, sebab bahasanya yang sederhana dan penuh dengan kebijaksanaan berharga dari

⁸ Ibid., 403-405

⁹ Ibid., 408-410

Sang Maulana.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *Fihi Ma Fihi* meliputi cinta, khauf dan raja' (rasa takut dan harap), tawakal, ikhlas, muraqabah, berdzikir kepada Allah, istiqamah, tawadhu', sabar, mujahadah, memaafkan, serta memuliakan sesama. 2) Nilai-nilai akhlak tersebut tercermin dalam proses pendidikan spiritual manusia agar dapat mengikuti kehendak Allah, Sang Pencipta alam semesta. Proses ini merupakan usaha untuk mencapai kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditandai dengan kebersihan hati, keluasan pemikiran, kedalaman pemahaman ilmu, serta keutamaan akhlak, yang semuanya membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2003
- Ahmad, Beni dan. Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan. 1984
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press. 2005
- An-Nuhi, Habiburrahman. *Energi di Balik Hati Ikhlas*. Yogyakarta: Delta Prima. 2009.
- Anees, Bambang Q- dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2008.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Arifin, M.. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015
- Hafidz & Kastolani. 2009. *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Hag, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Hamzah, Amir Fachruddin. 1997. *Penyakit-penyakit Hati*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. 2008
- Kartanegara, Mulyadi. *Jalal al-Din Rumi ; Guru Sufi dan Penyair Agung*. Jakarta: teraju. 2004
- Khamis, Muhammad Atiyah. *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan: Erlangga. 2010.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Makbulloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Munzier, Hery Noer Ali. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2008
- Nasution, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2014
- Roqib, Moh.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2009.
- Rumi, Jalaluddin, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*. Yogyakarta: Bentang, 2006

- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Schinmel, Annemarie, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008
- Selamat, Kasnuri, Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Shah, Idries. *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*. Jakarta: Lentera. 2002
- Solihin, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1998
- Umar, Materi *Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: Pusikamla Fakultas Ushuluddin Lampung. 2015.
- Topbas, Osman Nuri. *Ratapapan Kerinduan Rumi*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015